

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atau ringkasan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jika informasi laporan keuangan disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk pengambilan keputusan.

Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan sinyal bagi para pengguna informasi dalam memberikan prospek atau pandangan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sehingga perusahaan harus menyajikan informasi yang dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu. Hal tersebut memungkinkan pengguna informasi untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Keputusan tepat yang diambil para pengguna informasi seperti investor sebelum berinvestasi akan berdampak pada hasil (*feedback*) yang sesuai harapan.

Laba adalah selisih positif antara pendapatan dengan beban. Informasi laba atau rugi terkandung dalam laporan keuangan dimana menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penilaian dalam keputusan investasi. Informasi laba digunakan sebagai referensi bagi investor untuk menanamkan investasinya kepada perusahaan tersebut karena *earnings*, baik positif maupun negatif yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan akan mempengaruhi *return* saham.

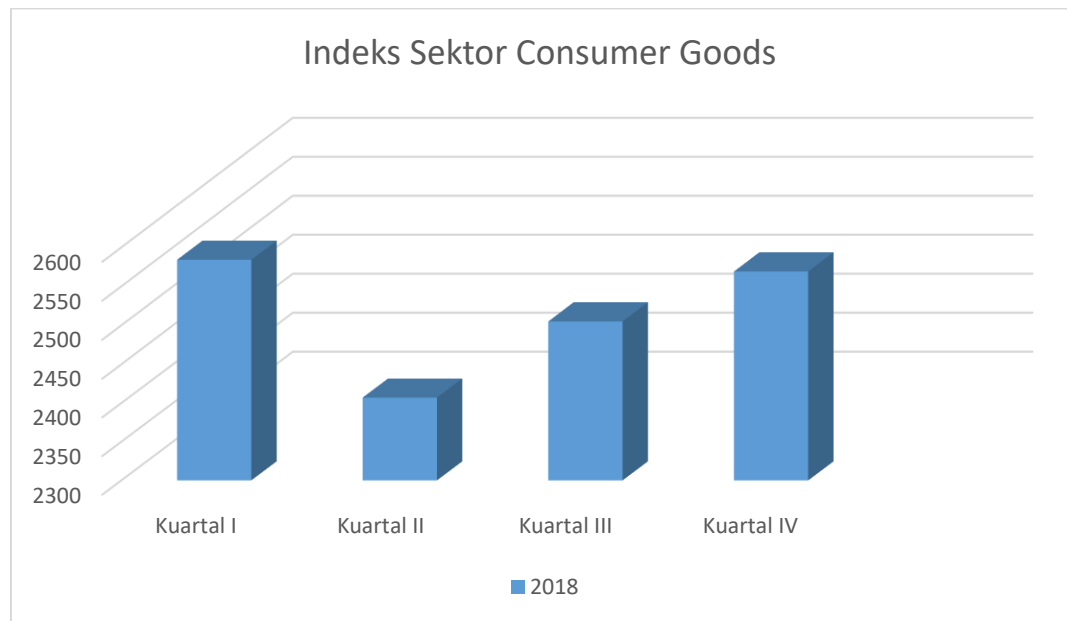
Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan menimbulkan respon pasar yang berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi respon positif sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya jika hasil prediksi lebih tinggi dari laba aktualnya berarti respon negatif, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan diperkirakan. Informasi laba yang disampaikan haruslah memiliki relevansi nilai.

Relevansi nilai adalah kemampuan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dalam mencerminkan nilai perusahaan (Hayati, 2016). Salah satu model yang biasa digunakan dalam riset relevansi nilai adalah model Ohlson (1995), yang menghubungkan data-data keuangan dengan nilai perusahaan. Model tersebut menghubungkan nilai perusahaan (*return* saham / harga saham) dengan laba akuntansi dan nilai buku ekuitas serta informasi keuangan lainnya (Syagata dan Daljono, 2014).

Relevansi nilai laba akuntansi diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat return saham perusahaan. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat return saham ini disebut dengan Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*). *Earnings Response Coefficient* merupakan ukuran besaran abnormal return suatu sekuritas sebagai respon dari komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.

Earning response coefficient digunakan untuk mengukur tingkat abnormal return pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan. Nilai koefisien respon laba diprediksi akan semakin tinggi atau rendah dalam merespon kabar baik atau kabar buruk yang dilaporkan oleh perusahaan yang tercermin dalam laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan.

Naik turunnya harga saham yang tidak normal akibat dari laba yang dihasilkan dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Berikut beberapa fenomena yang berkaitan relevansi nilai laba akuntansi, sebagai berikut :

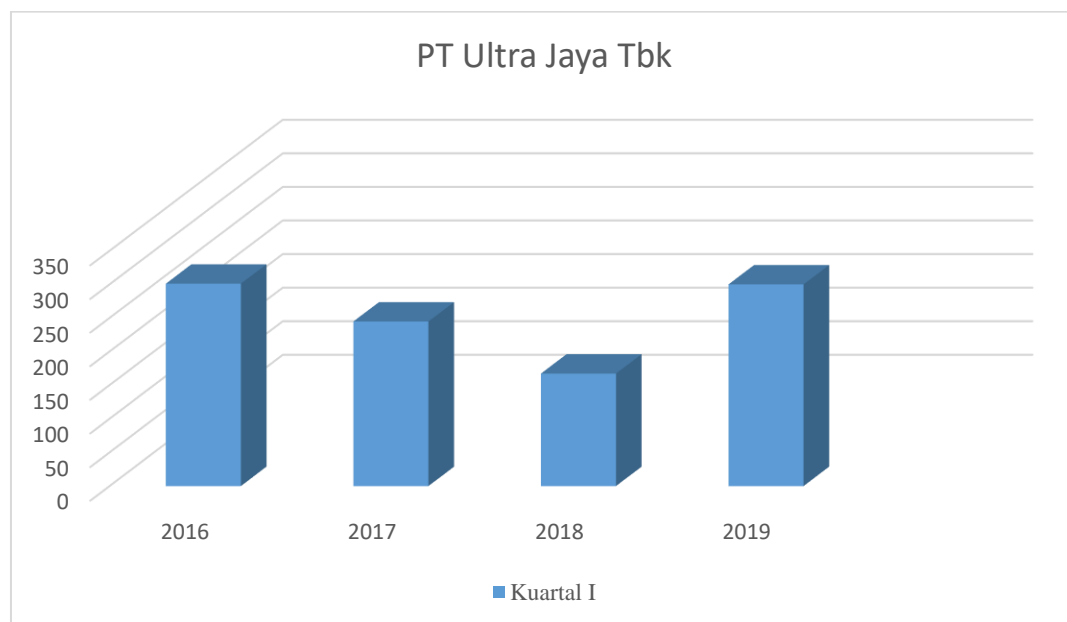


Gambar 1.1

Grafik Indeks sektor Consumer Goods

Sektor industri barang konsumsi masih berpotensi menjadi sektor yang berkinerja unggul sepanjang tahun 2019, meskipun pada awal April kinerja indeksnya mengalami tekanan dan mulai berbalik negatif. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia tanggal 12 April 2019, dalam dua pekan awal April, kinerja indeks sektor barang konsumsi berbalik negatif dari yang semula positif per kuartal I/2019 sebesar 1,20% *year to date* (ytd) menjadi -1,06% *year to date*. Pada tanggal 15 April 2019, indeks ini mulai meningkat lagi sebesar 0,76%, sehingga mendorong kinerjanya menjadi -0,30% ytd. Pelemahan sebenarnya tidak saja terjadi di sektor ini, tetapi sektor ini menjadi sektor yang berbalik negatif di awal April. Alfred Nainggolan, Kepala Riset Koneksi Capital, mengatakan bahwa koreksi sektor ini sebulan terakhir mencapai sekitar 5%. Dalam sebulan, saham INDF turun 10,80%, ICBP turun 12,14%, UNVR turun 2,20%, HMSP turun 2,37%, GGRM turun

13,63%, dan MYOR turun 2,67%. Kondisi ini sangat menarik, sebab kinerja keuangan sektor consumer goods sepanjang tahun 2018 positif. Konsumsi rumah tangga 2018 juga tumbuh 5,05%, lebih tinggi dibandingkan dengan 2017 yang sebesar 4,95%. Pertumbuhan penjualan ritel juga naik dari 2,9% pada 2017 menjadi 3,7% pada tahun 2018. Berdasarkan berita diatas ada fenomena yang terjadi dimana adanya kenaikan laba atau kinerja keuangan yang positif pada sektor *consumer goods* namun respon pasar dilihat dari harga saham sektor *consumer goods* mengalami penurunan pada bulan April 2019. (Caesario, 2019)

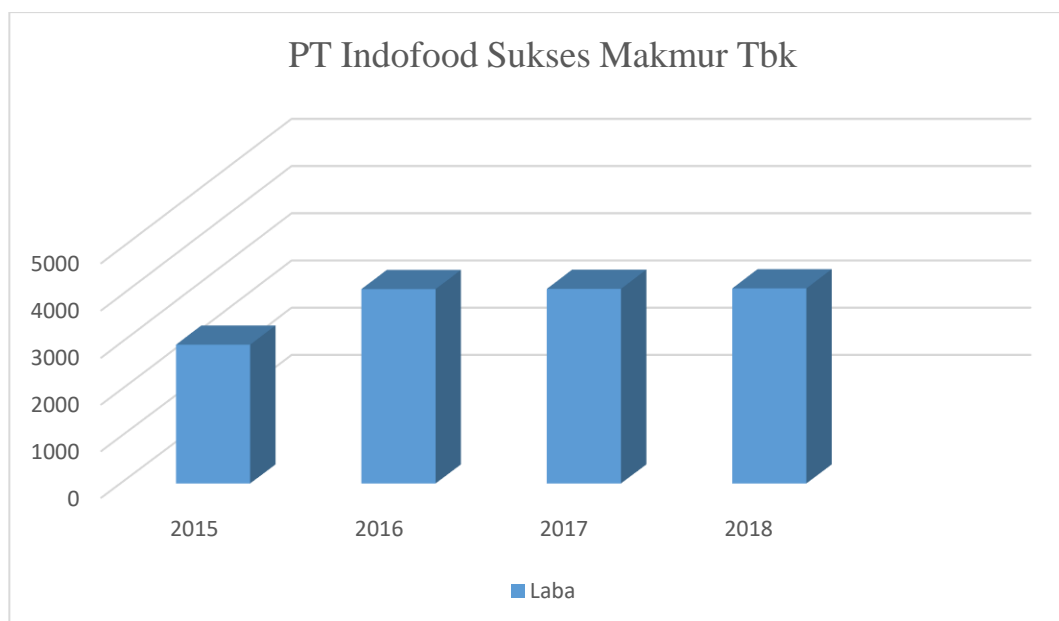


Gambar 1.2

Grafik Laba PT Ultra Jaya

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatatkan laba bersih naik hingga 79% pada kuartal I-2019 menjadi Rp 299,95 miliar dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 167,13 miliar. Data laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan, laba bersih tersebut dicapai seiring dengan

pendapatan perusahaan yang naik 10% menjadi Rp 1,43 triliun dari sebelumnya Rp 1,30 triliun. Penjualan terbesar dari minuman di pasar lokal yang mencapai Rp 1,53 triliun, naik dari kuartal I-2018 yakni Rp 1,38 triliun, penjualan makanan justru turun menjadi Rp 31 miliar dari sebelumnya Rp 43,33 miliar. Adapun ekspor makanan dan minuman juga turun masing-masing menjadi Rp 2,98 miliar dari sebelumnya Rp 3,45 miliar dan Rp 2,39 miliar dari sebelumnya Rp 2,88 miliar. Pada tanggal 2 Mei 2019 saham ULTJ minus 0,78% menjadi Rp 1.270/saham dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp 14,67 triliun. Berdasarkan berita diatas ada fenomena yang timbul dimana PT Ultrajaya mengalami kenaikan laba sebesar 79% pada kuartal I tahun 2019 namun respon pasar yang dilihat dari harga saham dengan kode ULTJ mengalami penurunan sebesar 0,78%. (Saleh, 2019)



Gambar 1.3
Grafik Laba PT Indofood

Emiten konsumen Grup Salim, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengantongi kenaikan laba bersih tipis, sebesar 0,23% secara year on year (YoY) pada tahun 2018 dari tahun sebelumnya. Laba bersih perusahaan mencapai Rp 4,16 triliun, naik dari tahun sebelumnya Rp 4,15 triliun. Berdasarkan laporan keuangan INDF, pendapatan perseroan juga tumbuh satu digit yakni 4,57% secara YoY menjadi Rp 73,39 triliun dari penjualan sepanjang 2017 senilai Rp 70,18 triliun. Direktur Utama Indofood Anthoni Salim mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi perusahaan sepanjang 2018 adalah kondisi harga komoditas yang kurang mendukung. Direktur Utama Indofood dalam siaran persnya mengatakan bahwa tahun 2018 tetap menjadi tantangan bagi mereka dengan kondisi harga komoditas yang kurang mendukung. Dengan berbagai tantangan yang mereka hadapi, Indofood tetap menunjukkan ketangguhan, tercermin dari pertumbuhan positif baik pada nilai penjualan maupun keuntungan. Nilai laba bersih per saham naik menjadi Rp 474/saham dari sebelumnya Rp 473/saham. Aset perusahaan di akhir tahun lalu senilai Rp 96,53 triliun, terdiri dari Rp 33,27 triliun aset lancar dan Rp 63,26 triliun aset tak lancar. Di pos kewajiban, total mencapai Rp 46,62 triliun. Liabilitas jangka pendek senilai Rp 31,20 triliun dan jangka panjang Rp 15,41 triliun. Ekuitas perusahaan di akhir periode tahun lalu tercatat sebanyak Rp 49,91 triliun, naik dari Rp 47,10 triliun di akhir tahun sebelumnya. Saham INDF diperdagangkan minus 0,68% di level Rp 7.250/saham dengan kapitalisasi pasar Rp 64 triliun. Selama tahun berjalan atau year to date, saham INDF minus 3%. Berdasarkan berita di atas ada fenomena yang terjadi dimana PT Indofood mengalami kenaikan laba pada

tahun 2018 namun respon pasar dilihat dari harga saham mengalami penurunan sebesar 0,68% pada kuartal I tahun 2019. (Saragih, 2019)



Gambar 1.4

Grafik Laba PT Wilmar

Kinerja PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada 2018 kurang memuaskan karena laba bersih perseroan turun dibandingkan 2017. Penurunan laba perusahaan terjadi dalam dua tahun berturut-turut. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), laba bersih CEKA turun 13,75% year-on-year (YoY) menjadi Rp 92,65 miliar dari Rp 107,42 miliar yang dibukukan pada 2017. Pada 2017, laba CEKA juga tercatat mengalami penurunan 56,98% YoY. Padahal pada 2016 dan 2015 laba bersih perusahaan selalu tumbuh dua kali lipat, masing-masing 134,35% YoY dan 159,87% YoY. Penyebab anjloknya laba bersih Wilmar diakibatkan penjualan minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) dan turunannya di pasar domestik, yang selama ini menyumbang

sekitar 94,86% dari total pendapatan, tercatat turun 15,84% YoY menjadi Rp 3,44 triliun dari periode 2017 yang sebesar Rp 4,09 triliun. Lebih lanjut, penjualan domestik Wilmar didominasi penjualan kelapa sawit, baik minyak kelapa sawit mentah (crude palm oil/CPO) dan turunannya (Palm Kernel). Penjualan CPO dan Palm Kernel tahun 2018 turun masing-masing 11,15% YoY dan 20,12% YoY. Namun, penjualan ekspor perusahaan meningkat 11,77% menjadi Rp 186,5 miliar. Besar kemungkinan, penjualan domestik perusahaan turun karena belum pulihnya harga CPO tahun lalu. Pasalnya, sepanjang tahun 2018, harga CPO dunia telah berkontraksi 16,23%. Di lain pihak, total aset perusahaan juga mengalami kontraksi 16,06% YoY menjadi Rp 1,17 triliun dan ini merupakan penurunan terbesar sejak tahun 2016. Tahun 2017 dan 2016, Wilmar hanya mencatatkan penurunan aset masing-masing sebesar -2,34% YoY dan -4,03% YoY. Penurunan paling signifikan terjadi di akun kas (dan bank) perusahaan yang terjun bebas 92,12% YoY menjadi Rp 1,01 miliar dari Rp 12,81 miliar. Selain itu, piutang usaha pihak ketiga juga anjlok 35,2% YoY menjadi Rp 145,71 miliar dari tahun 2017 yang menyentuh Rp 224,84 miliar. Meskipun kinerja laba bersih perseroan sedang mengalami penurunan, harga saham Wilmar Cahaya jelang penutupan perdagangan naik 3,03% ke level Rp 1.020/saham. Volume perdagangan sebanyak 264,46 ribu unit, senilai Rp 264,46 juta. Berdasarkan berita di atas ada fenomena yang terjadi dimana PT Wilmar Cahaya (CEKA) mengalami penurunan laba bersih sebesar 13,75 % pada tahun 2018 namun respon pasar dilihat dari harga saham mengalami kenaikan sebesar 3,03% pada kuartal I 2019. (Ayuningtyas, 2019)

Dari fenomena yang telah disajikan di atas menunjukkan bahwa adanya kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham yang positif yaitu terjadi kenaikan harga saham, sebaliknya pada saat laba mengalami penurunan laba maka harga saham pun tidak selalu ikut mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan, para investor memang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan namun tidak hanya mengenai informasi laba saja melainkan banyak informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan.

Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut.

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya jumlah beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luar dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2012:112)

Investor dalam melakukan investasi tentunya menilai risiko yang mungkin timbul khususnya dalam transaksi pasar modal dimana ada risiko perusahaan yang berupa risiko sistematis. Risiko sistematis adalah setiap risiko yang mempengaruhi sebagian besar asset dengan tingkat risiko yang bermacam-macam. Contoh dari risiko sistematis termasuk ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi secara umum seperti tingkat bunga atau inflasi (Rodoni dan Ali, 2014:112).

Kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) merupakan prospek bagi investor yang menginvestasikan dananya untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan membutuhkan dana relatif lebih besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa mendatang. Adanya prospek pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Kondisi laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik. Jika semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan, maka semakin tinggi kesempatan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang (Suardana dan Ida, 2018).

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi dengan proksi *earning response coefficient* yaitu : *leverage*, persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, kualitas

auditor, struktur modal dan *beta* atau risiko sistematis. Attarie (2015), Goenawan (2013), Lisdawati, Mulyadi & Hermiyetti (2016), Silalahi (2014), Husiano dan Suratno (2014) dan Paramita (2012) telah meneliti faktor-faktor tersebut. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient* diatas, dalam penelitian ini peneliti memilih faktor risiko perusahaan, leverage, dan kesempatan bertumbuh sebagai faktor yang mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi karena adanya hasil-hasil penelitian yang sebelumnya yang belum konsisten.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia dan Sufiyati (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba akuntansi dilihat dari *earning response coefficient*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lisdawati, Mulyadi dan Hermiyetti (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba akuntansi dilihat dari *earning response coefficient*. Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husiano dan Suratno (2014) menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imroatussolihah (2013) menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardana dan Ida (2018) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farizky (2016) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Prima Noermaning Attarie (2015) dengan judul Pengaruh Risiko dan *Leverage* Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba akuntansi dan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba akuntansi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Prima Noermaning Attarie (2015) menggunakan dua variabel independen yaitu risiko perusahaan dan *leverage* sedangkan peneliti menggunakan tiga variabel independen yaitu risiko perusahaan, *leverage* dan kesempatan bertumbuh. Peneliti menambahkan variabel kesempatan bertumbuh sebagai variabel independen. Penelitian Prima Noermaning Attarie (2015) melakukan pengamatan pada periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 sedangkan peneliti melakukan pengamatan pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia karena subsektor makanan dan minuman salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan (Aziz, 2014). Selain itu subsektor makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusinya terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) yang tumbuh tinggi. Selain itu karakteristik masyarakat yang cenderung dapat membantu mempertahankan industri barang konsumsi.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH RISIKO PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN KESEMPATAN BERTUMBUH TERHADAP RELEVANSI NILAI LABA AKUNTANSI (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini membahas tentang sejauh mana pengaruh Risiko Perusahaan, *Leverage*, dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1. Kemungkinan terjadi peningkatan dan penurunan nilai Relevansi Nilai Laba Akuntansi akibat faktor internal maupun eksternal.
2. Terjadinya peningkatan dan penurunan laba dapat mempengaruhi respon pasar.
3. Terjadinya peningkatan pendapatan dan penurunan beban keuangan yang berpengaruh pada laba perusahaan.
4. Adanya hubungan antara laba dengan harga saham.
5. Kemungkinan peningkatan dan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap indeks saham perusahaan subsektor Makanan dan Minuman.
6. Tinggi rendahnya kinerja keuangan perusahaan yang berpengaruh pada laba perusahaan.

7. Masih terdapat keraguan bagi investor terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan.
8. Kemungkinan tinggi rendahnya Relevansi Nilai Laba Akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh informasi mengenai Risiko Perusahaan, *Leverage*, dan Kesempatan Bertumbuh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana risiko perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Bagaimana kesempatan bertumbuh pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
4. Bagaimana relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh risiko perusahaan terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

6. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
7. Seberapa besar pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui risiko perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui kesempatan bertumbuh pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh risiko perusahaan terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan ekonomi khususnya dalam bidang kajian akuntansi keuangan tentang Pengaruh Risiko Perusahaan, *Leverage* dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang menyangkut akuntansi keuangan pada umumnya, serta memperluas informasi mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan khususnya mengenai pengaruh risiko perusahaan, *leverage* dan kesempatan bertumbuh terhadap relevansi nilai laba akuntansi, sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dan merupakan dasar pemikiran yang dapat bermanfaat di masa yang akan datang yang berkaitan dengan risiko perusahaan, *leverage*, kesempatan bertumbuh dan relevansi nilai laba akuntansi.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sejenis, serta untuk penelitian yang selanjutnya mengenai topik yang sama.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian akan dimulai dari tanggal SK penelitian hingga selesai.